



Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makassar (Sebuah Kajian Lanskap Konflik, Sosial Budaya dan Alam)

Jswadi

A. Latar Belakang

Berkembangnya kota-kota besar di Indonesia sekarang ini tidak lepas dari peranan bangsa Eropa terutama Belanda, pada saat mereka menguasai hampir seluruh wilayah kepulauan Nusantara yang memulai perkembangannya dengan kehidupan dalam benteng (intra muros). Ini dibuktikan dengan masih dominannya struktur fisik kota-kota di Indonesia yang pernah dirancang oleh bangsa Eropa, seperti yang tampak pada kota Jakarta, Surabaya, Makassar bahkan Semarang disebut sebagai “*Little Netherlands*” dan Bandung sebagai “*Paris van Java*”. Beberapa contoh bangunan benteng tersebut adalah Fort Jacatra di Batavia, Fort Vastenburg di Solo, Fort Vredenburg di Yogyakarta, Fort Belvedere di Surabaya dan Fort Rotterdam di Makassar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cikal bakal kota-kota di Indonesia sebagai kota kolonial memiliki persamaan yaitu berawal dari bangunan benteng (Mansyur, 2002).

Menurut Peter J.M. Nas, kota Indis muncul bersamaan dengan awal kedatangan bangsa Eropa yang menyebabkan adanya perpaduan budaya barat (Eropa) dan timur (lokal), kota Kolonial terbentuk karena adanya pemisahan budaya yang terjadi secara perlahan-lahan karena besarnya arus pendatang yang memperkuat administrasi pemerintahan dan perusahaan swasta. (Nas dalam Soekiman, 2000:193). Dari bangunan benteng itulah Belanda kemudian melakukan pengawasan terhadap daerah

kekuasaannya. Selain itu, benteng juga menjadi kawasan permukiman Belanda dan berfungsi antara lain sebagai pusat pemerintahan, militer dan pertahanan bahkan ada juga yang berfungsi sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan (Sumalyo, 1999:303).

Pendirian benteng juga berfungsi sebagai alat pengamanan hidup dan tempat beraktifitas atau bermukim (Mujib, 1995: 227), maka kemampuan sumber daya lingkungan dalam penempatannya akan berpengaruh, seperti kondisi lahan dan kemampuan sumber daya alam yang dapat dieksploitasi untuk meminimaisasi kerja dan memaksimaisasi keuntungan (Mundarjito,1999 :72) Menurut Sonda (1999), pada awal pertumbuhan kerajaan Gowa langkah pembangunan benteng merupakan usaha memberi ciri dan corak pada wilayah kekuasaannya, sekaligus ciri ekspansif yang tinggi dalam menghadapi kerajaan di sekitarnya baik dalam kalangan etnis Makassar maupun mengantisipasi perkembangan kerajaan Bugis di Teluk Bone dan sekitarnya. Itulah sebabnya pada daerah yang dikalahkan dibangun benteng baik sebagai pemukiman maupun alat perekat terciptanya jaringan kewilayahan yang terintegrasi atau berkonfederasi di bawah kharisma hegemoni kerajaan Gowa-Tallo (Sonda 1999 : 176).

Keletakan benteng-benteng kerajaan Gowa secara ekonomis memudahkan jalur hubungan eksternal dan antar benteng sebagai sebuah kerajaan berbasis maritim yang memprioritaskan pertahanan dan keamanan yang dipusatkan pada daerah sekitar pantai dan muara sungai. Hal ini dapat disaksikan pada keletakan beberapa benteng yang umumnya terletak di daerah pesisir pantai seperti benteng Somba Opu, Tallo, Sanrobone, Ujung Pandang, Panakkukang, Barombong, Galesong, Mariso dan Bontorannu. Fasilitas yang ada dari benteng – benteng mendukung fungsi dan peran benteng baik sebagai pertahanan dalam subsistem pertahanan sebagai mesin perang maupun pertahanan untuk melindungi pusat-pusat kegiatan masyarakat dan sumber daya alam yang ada (Iqbal, 2004:84).

Kemudian, setelah keamanan di sekitar benteng dapat dikendalikan perlahan-lahan kehidupan dalam benteng mulai ditinggalkan dan beralih di luar benteng. Selain itu akibat desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, alam sekeliling, demi kekuasaan dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis mereka kemudian mendirikan rumah tempat tinggal serta kelengkapannya yang disesuaikan dengan keadaan dan mengambil unsur budaya setempat (Soekiman, 1997:2). Hal ini sesuai dengan pendapat Sumalyo (1993:3), yang mengemukakan bahwa pada masa penjajahan Belanda, bentuk kota dan bangunan di Indonesia dikembangkan oleh para arsitek Belanda dengan menerapkan konsep lokal atau tradisional. Oleh karena itu, kajian tentang kota kolonial menjadi penting untuk dapat mengungkapkan unsur budaya lokal yang nampak pada bentuk dan morfologi kota yang dikembangkan oleh Belanda.

Kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, adalah salah satu kota yang memiliki warisan budaya yang cukup menonjol di antaranya adalah Benteng Ujung Pandang atau

Benteng Rotterdam. Benteng yang berada di tengah kota ini, tepatnya di jalan Ujungpandang, pada awalnya merupakan benteng milik Kerajaan Gowa-Tallo. Benteng ini menjadi salah satu di antara empat belas benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo yang didirikan di pesisir Selat Makassar. Semula Benteng Ujung Pandang dibangun oleh Raja Gowa X, Karaeng Tumapakrisi Kallonna lalu diambilalih oleh Belanda melalui Perjanjian Bongayya 18 November 1667 (Yusriana, 2011:1-2).

Benteng Ujung Pandang secara administrasi terletak di Jalan Ujungpandang No. 1, yang secara administratif termasuk dalm wilayah Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujungpandang, Kota Makassar. Benteng Ujung Pandang menghadap ke Selat Makassar dengan letak astronomisnya S.05°08'10" dan E.119°24'30". Adapun batas-batas wilayah Benteng Ujung Pandang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Keletakan Benteng Ujung Padang dan Lanskap Kota Makassar.
Sumber: BPCB Makassar dan Google Earth.

B. Pengertian tentang Lanskap

Dalam Webster's, 1963 dan Oxford English Dictionary disebutkan pengertian lansekap sebagai berikut: (a) *a picture representing a view of natural inland scenery (as of prairie, woodland, mountains, etc.)*; (b) *the landforms of region in the aggregate*; (c) *a portion of land or expanse of natural scenery over a tract of land for aesthetic effect* (Forman dan Gordon, 1986:4). Selain ketiga pengertian itu, dalam kamus tersebut juga diterangkan adanya istilah "arsitektur lansekap" sebagai gubahan dan modifikasi pemandangan alam, khususnya bidang tanah, untuk memperoleh efek estetis (Forman dan Gordon, 1986: 4).

Menurut Shackel (2003), Lanskap juga akan menunjukkan bagaimana berbagai masyarakat dapat menggunakan arkeologi untuk mengingat peristiwa sejarah tertentu dan bagaimana kelompok menggunakan simbol dan lanskap untuk memperkuat makna tertentu. Contoh disediakan lanskap yang secara historis diperebutkan, seperti tempat-tempat yang mana pertempuran melawan, dimana serangan terjadi, lanskap konflik di masa lalu, dan mereka bertahan hari ini sebagai tempat-tempat yang mana kenangan peristiwa khusus bervariasi antara kelompok yang menunjukkan makna yang tidak selalu statis. Beberapa kelompok cenderung untuk mengingat masa lalu tertentu, sementara orang lain lupa atau mengabaikan masa lalu, merupakan masalah penting untuk mengevaluasi secara kritis dan mengetahui bagaimana orang-orang memahami lanskap (Shackel, 2003:2).

Menurut Sonjaya 2005, Pada dasarnya lansekap dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

lansekap natural, lanskap budaya, dan lansekap sosial. Batasan ketiga jenis lanskap itu adalah sebagai berikut:

1. Lanskap natural (*natural landscape*), adalah bentang alam yang wujud dan kenampakannya merupakan bentang atau panorama yang masih asli seperti hutan, gurun pasir, pegunungan, danau, sungai, laut, dan sejenisnya tanpa ada bangunan dan atau karya manusia lainnya.
2. Lanskap budaya (*cultural landscape*), merupakan suatu cakupan lingkungan fisik dan budaya yang dapat mencerminkan suasana kehidupan manusia dalam suatu kesatuan wilayah, baik yang teraba maupun tidak, baik yang menggambarkan kehidupan masa lalu maupun kini. Berdasarkan batasan tersebut, maka yang termasuk dalam lanskap budaya adalah lanskap yang menggambarkan kehidupan manusia masa lalu (lanskap arkeologi) seperti candi dan bangunan-bangunan kuno lain; lansekap yang wujud dan kenampakannya sudah diisi dengan bangunan kontemporer (bukan arkeologi) seperti jembatan, bendungan, pabrik, perkebunan, lahan pertanian, jaringan jalan, dan sejenisnya; dan tradisi.
3. Lanskap sosial (*social landscape*), merupakan zona-zona yang menggambarkan struktur kehidupan sosial-ekonomi penduduk (Sonjaya, 2005 :23-24).

Menurut Gosden dan Lesly (1994) istilah 'lanskap sosial' Penekanan pada 'sosial' membawa kita menjauh dari determinisme lingkungan dan menempatkan lokus perubahan dan tindakan. Dalam masyarakat itu sendiri. Gagasan tentang 'hak guna lahan', di sisi lain, dapat membantu memberi skala waktu geomorfologi sosial. Konsep lanskap sosial menghubungkan kita dengan disiplin ilmu lainnya, namun juga menekankan bahwa proses sosial yang diapresiasi dalam rentang waktu yang jauh lebih lama daripada yang diamati pada masa kini dan masa lalu oleh arkeolog, antropolog dan ahli geografi.

C. Sejarah Lanskap Konflik, Sosial-Budaya dan Alam Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam).

1. Lanskap Konflik Akibat Perang dan Jatuhnya Makassar ke Tangan Belanda

Pesatnya perkembangan Kerajaan Gowa dalam melakukan perdagangan rempah-rempah dengan pedagang Inggris dan pedagang Portugis, menimbulkan kebencian bagi *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Perusahaan dagang Belanda itu, ingin menguasai perdagangan di Makassar dan tidak menginginkan pedagang dari negara lain berada di Makassar (Poelinggomang, 2002). Hal inilah kemudian yang memicu terjadinya perang Makassar antara Belanda dan Kerajaan Gowa.

Menurut Iqbal (2004), usaha untuk menjamin keamanan kerajaan dibangunlah benteng-benteng pertahanan. Dalam beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa raja Gowa IX Karaeng Tumapakrisi Kallonna yang mengawali pembangunan Benteng Kale Gowa dan Benteng Somba Opu dari gundukan tanah liat dan disebutkan bahwa hampir setiap raja yang memerintah membangun benteng atau minimal memberikan penguatan-penguatan tertentu pada benteng yang telah dibangun raja. Hal inilah yang mendukung mengapa kerajaan Gowa memiliki benteng pertahanan yang cukup banyak yaitu 14 buah antara lain : Benteng Somba Opu, benteng Tallo, benteng Ujung Tanah, benteng Ujung Pandang, benteng Mariso, benteng Bontorannu, benteng Panakkukang, benteng Bayoa, benteng Garassi, benteng Barombong, benteng Kale Gowa, benteng Ana Gowa, benteng Galesong, benteng Sanrobone (Iqbal, 2004:6).

Untuk mengantisipasi serangan Belanda, kerajaan Gowa kemudian menempatkan beberapa ribu pasukan pertahanan Gowa dikerahkan untuk mempertahankan wilayah itu di bawah pimpinan Daeng Tulolo, saudara Sultan Hasanuddin bersama Sultan ar-Rasyid (raja Tallo) dan beberapa orang inti pembesar kerajaan tetap tinggal di dalam Benteng Somba Opu. Benteng Ujung Pandang dipercayakan kepada Karaeng Bontosunggu dan Benteng Panakukang dipercayakan kepada Karaeng Popo.

Gencarnya serangan balasan dari pasukan kerajaan Gowa membuat pasukan Belanda baik yang ada di darat maupun di laut untuk sementara bertahan. Serangan balasan itu membuat Speelman dan Arung (aru) Palakka meminta bantuan dari Batavia. Setelah perang berlangsung beberapa hari, akhirnya Benteng Barombong dapat ditaklukkan. Selanjutnya perhatian Speelman dan Arung Palakka di tujukan ke benteng-benteng pertahanan di Makassar yaitu Panakukang, Somba Opu dan Ujung Pandang. Akhirnya, Barombong dapat di rampas, setelah terjadi pertempuran selama 4 hari, baik dari darat maupun dari laut. Setelah dilakukan beberapa kali perundingan antar pihak Sultan Hasanuddin dan

pihak Belanda, akhirnya pada hari jumat tanggal 18 November 1667 tercapailah suatu perjanjian perdamaian di suatu tempat dekat Barombong yang dinamakan Bongaya, dan orang Belanda menamakannya "*Het Bongaaisch Verdrag*", atau versi Makassar "*Cappaya ri Bungaya*" (Perjanjian Bongaya), perjanjian ini sangat mencekik Kesultanan Gowa. Salah satu poin yang terkait dengan benteng-benteng pertahanan Gowa yaitu: " Semua benteng dan istana harus dihancurkan, kecuali Benteng Ujung Pandang (untuk Belanda) dan Benteng Somba Opu (untuk Sultan Hasanuddin)" (Mattulada, 1982: 86; Mappangara, 2012: 276-278).

Benteng Ujung Pandang yang diserahkan oleh pihak Gowa kepadanya kemudian dipersiapkan. Meriam-meriam baru ditempatkan di atas tembok. Peralatan perang dipersiapkan baik untuk bertahan maupun untuk menyerang. Nama benteng itu kemudian diresmikan menjadi Fort Rotterdam, sebagai penghormatan karena ia dilahirkan di Rotterdam. Kemudian, ia mengangkat Desmaert van der Straaten menjadi komandan benteng itu, dan dinamakannya perkampungan di sekitar benteng itu "Kota Vlaardingen". Sebelas laskar Arung Palakka diperlengkapi dengan senjata-senjata baru dan amunisi yang ditempatkan di benteng itu. Pada tanggal 21 April 1668, terjadi lagi perang. Di bawah pimpinan Karaeng Karunrung, pasukan-pasukan inti Makassar bergerak menuju Fort Rotterdam. Dalam buku harian Speelman dicatat antara lain bahwa *de eerste strijd was zeer hevig en kostte de Nederlanders vell dooden en gewonden* (pertempuran pertam sangat sengit dan banyak orang Belanda mati dan luka-luka).

Pada tanggal 5 Agustus 1668, Karaeng Karunrung sekali mengadakan pancingan. Tentaranya menyusup mendekati Fort Rotterdam. Arung Palakka mengetahui gerak penyusupan itu segera bertindak mengadangnya. Orang-orang Makassar mundur dan pasukan Arung Palakka terus mengejar, tiba-tiba ia disergap dari dua arah oleh pasukan yang telah menunggu dalam persembunyiannya. Menurut catatan pihak Belanda, Arung Palakka dan pasukannya akan musnah seandainya tidak dibantu oleh pasukan Belanda dan Ternate. Selanjutnya tanggal 12 Agustus serangan Karaeng Karunrung mengalami kegagalan, 27 pucuk meriam jatuh ke tangan Belanda. Pasukan dan laskar Arung Palakka yang berdiam di luar benteng kemudian memusnahkan sawah-sawah dan ladang-ladang. Makanan menjadi sangat berkurang dan dalam suasana demikian itulah terbuka jalan diplomasi yang menyebabkan terjadinya perundingan pada Bulan November dan Pebruari 1669. Belanda kemudian menggali parit-parit perlindungan (*loopgraven*) untuk mendekati Benteng Somba Opu.

Pada tanggal 1 November 1667, Speelman mulai tinggal di dalam Fort Rotterdam, meriam-meriam diletakkan di atas tembok, peralatan perang

dipersiapkan baik untuk pertahanan dan penyerangan serta merombak semua bangunan yang ada dalam benteng dengan corak arsitektur kolonial. Nama lain dari benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam adalah benteng *Panyua* (Penyu) sesuai dengan bentuknya apabila dilihat dari udara menyerupai seekor penyu yang hendak bergerak ke laut (Rasyid, 1983 ; 74). Speelman tidak tinggal diam, ia kemudian memperkuat Benteng Ujung Pandang yang telah ia ganti namanya menjadi “Fort Rotterdam”.



Gambar 2. Lukisan yang menggambarkan perang yang terjadi antara pihak Belanda dibantu oleh sekutunya yaitu Arung Palakka dengan pihak Kerajaan Gowa. Sumber: Kitlv.



Foto 1. Kawasan Benteng Ujung Pandang Makassar tahun 1928. Sumber: Kitlv

Pada perang dunia kedua benteng ini banyak mengalami kerusakan, hampir sebagian besar bangunan dalam benteng hancur baik oleh serangan Jepang maupun serangan sekutu, serangan yang dilakukan tidak hanya di darat tetapi juga di udara. Namun setelah Jepang memenangkan peperangan benteng ini mengalami perbaikan baik pada dinding maupun pada bangunan, Jepang kemudian mendirikan sebuah bangunan baru pada sisi timur laut (berdekatan dengan Bastion Mandarsyah), konflik akibat peperangan yang terjadi dalam perebutan Benteng Ujung Pandang masih dapat dilihat pada bagian dinding berupa lubang peluru dan meriam. Kerusakan dan kehancuran bangunan akibat konflik peperangan yang hingga dapat terlihat di bagian barat Benteng, tepat di Bastion Bone, 1 buah bangunan mengalami kehancuran total dan 1 buah bangunan masih menyisahkan dinding dan pilar dan 1 buah bangunan lainnya dapat direkonstruksi walaupun pada bagian lantai 2 tidak dikembalikan ke bentuk semula, mengingat data yang diperoleh kurang memadai, selain itu reruntuhan sisa bangunan dapat menunjukkan bukti bahwa benteng ini pernah mengalami kerusakan yang hebat akibat adanya konflik peperangan.



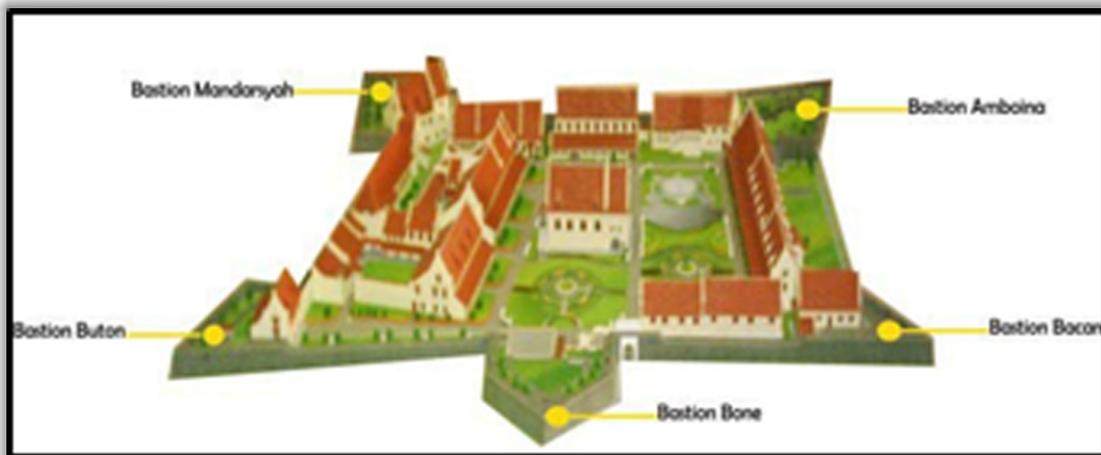
Foto 2. Bangunan yang hancur akibat konflik peperangan yang terjadi di Benteng Ujungpandang. (inset: kotak merah).

Sumber: Kitlv Bangunan-bangunan di dalam Benteng Ujung Pandang sebelum direkonstruksi.

2. Lanskap Sosial-Budaya Kawasan Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makassar

Lanskap sosial budaya di dalam Benteng Ujung Pandang yang terbentuk dan dapat di lihat dari penempatan bangunan dan penghuninya. Sekutu Belanda di masing-masing bastion yang ada dihuni oleh suku dan etnis yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut: Pasukan Arung Palakka dan orang Bone menempati Bastion bone di bagian barat (depan) sedangkan Arung Palakka sendiri adan para pengawalnya menempati tempat khusus (Istana) di Bontoala di sebelah selatan Benteng Ujung Pandang, pasukan dan tamu dari Buton menempati Bastion Buton di bagian barat laut, pasukan dan tamu dari Bacan menempati Bastion Bacan di bagian barat daya, tamu dan orang Buton menempati Bastion Buton di bagian barat laut, tamu dan pasukan dari Mandar menempati Bastion Mandarsyah di bagian

timur laut dan tamu dan pasukan dari Ambon menempati Bastion Amboina di bagian tenggara Benteng Ujung Pandang.



Gambar 3. Keletakan Bastion dalam Benteng Ujung Pandang

Pada bagian tengah benteng Ujung Pandang dibangun sarana dan fasilitas peribadatan bagi umat nasrani berupa bangunan Gereja. Deretan bangunan pada bagian utara di fungsikan sebagai rumah tinggal, diuraikan sebagai berikut: Kediaman Gubernur Jenderal Belanda, kediamann kepala pimpinan dagang, kediaman Capilyns, kediaman pendeta protestan/kepala pengadaian. Pada bagian timur merupakan bangunan perkantoran Gubernur Belanda dan stafnya. Pada bagian selatan merupakan bangunan yang difungsikan sebagai gudang senjata dan barak militer, dll sedangkan pada bagian barat bangunan yang ada difungsikan sebagai gudang, pos jaga, dll. Sumber denah dan fungsi bangunan dalam Benteng Ujung Pandang tahun 1767.

Benteng Rotterdam kemudian digunakan sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC di wilayah nusantara bagian timur. Speelman menata Makassar menjadi empat elemen. Pertama, pusat pemerintahan yang berada di Benteng Rotterdam. Di dalam benteng terdiri dari tembok-tembok batu yang besar, dengan pembagian ruang, blok - blok dan pintu gerbang. Sekitar benteng menjadi lingkungan pemukiman orang Belanda yang eksklusif. Pejabat, pegawai pemerintah dan tentara VOC umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya.

Pertumbuhan pemukiman sebelah timur laut Benteng Rotterdam. Lokasi ini disebut “perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang” atau dikenal dengan *Negory Vlaardingien*. Penghuni kawasan ini adalah pedagang yang berasal dari Eropa, orang Tionghoa dan penduduk asli yang beragama Kristen. Ketiga , yang ikut membentuk struktur dan tata ruang

permukiman dalam pusat wilayah Kota Makassar adalah *Kampong Melayu* yaitu kampung yang terdapat di sebelah utara *Vlaardingen*. Nama *Kampong Melayu* melekat dari suku asal penghuninya yaitu orang-orang Melayu. Keempat, yakni *Kampong Beru* atau Kampung Baru, terletak di bagian selatan Benteng Rotterdam, berada di dekat pantai. Di daerah ini berdiam orang-orang dari Asia serta para bekas budak beragama Kristen yang bekerja sama dengan Belanda. Mereka ini dikenal dengan istilah *Mardijkers* (Sumalyo, 1999; 303-306) dalam Asmunandar, 2008: 31-33).

Terbentuknya pola keruangan kota Makassar, faktor keamanan menjadi alasan utama bagi pemerintah Belanda dalam merencanakan dan membentuk pola keruangannya. Hal ini dapat dilihat dengan terpusatnya berbagai fasilitas dalam kompleks benteng, selain itu bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks benteng dirancang untuk mengamati keadaan di luar benteng. Pertimbangan keamanan ini tetap berlanjut pada perkembangan pola keruangan kota selanjutnya yang ditandai dengan tetap terpusatnya fasilitas kota dalam satu kawasan. Kawasan yang dimaksud adalah kawasan yang dibatasi oleh Fort Rotterdam di sisi barat, *Kampong Melayu* di bagian utara, Fort Vredenburg di sisi timur dan kediaman gubernur pada bagian selatan.

Selain itu, penempatan berbagai daerah permukiman bagi orang-rang pribumi baik pribumi lokal maupun yang datang dari wilayah di luar Makassar dalam perancangan kota Makassar yang menunjukkan pertimbangan faktor keamanan ini sebagai faktor utama dapat dilihat dengan penempatan permukiman bagi mereka yang mengelilingi kota Makassar. Selain penempatan berbagai unsur tersebut, berdasarkan catatan sejarah yang mengemukakan bahwa ditempatkannya orang-orang Melayu di *Kampong Melayu*, orang-orang Wajo di kampung Wadjo dan Arung Palakka di Bontoala yang notabene adalah sekutu Belanda karena mudah diajak kerjasama. Khusus terhadap penempatan Arung Palakka di Bontoala dikemukakan oleh Mattulada bahwa diberikannya daerah ini kepada Arung Palakkan karena daerah ini adalah tempat persembunyian bagi orang-orang Makassar yang melakukan perlawanan terhadap Belanda yang tidak setuju dengan perjanjian Bungaya. Pertimbangan keamanan ini tidak lain karena pada fase awal kekuasaan pemerintah Belanda di Makassar masih menghadapi serangan-serangan sporadis dari kerajaan Gowa-Tallo yang tidak senang dengan perjanjian Bungaya. (Mansyur, 2002).

Kerajaan Gowa-Tallo yang dulunya merupakan pusat perdagangan merupakan faktor tersendiri bagi etnis lain datang ke daerah ini, beberapa diantaranya menetap dan membentuk kawasan permukiman sendiri. Keragaman etnis di kota Makassar ini menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah Belanda. Wiryomartono, (1995) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi tata ruang

kota pada masa ini tidak lepas dari politik pemisahan etnis yang berlangsung secara resmi setelah awal abad ke-19 (Wiryomartono, 1995;143). Politik pemisahan etnis ini dilakukan untuk memberikan rasa kenyamanan pada orang-orang Eropa yang diatur sedemikian sehingga menghilangkan kesan dualistik antara pribumi dan non pribumi. Politik pemisahan etnis inipun berlangsung di kota Makassar dengan adanya kawasan *Vlaardinggen* untuk orang Eropa, Pecinaan untuk etnis Tionghoa, Kampong Melayu, Kampong Wajo dan Bontoala yang merupakan wilayah pemukiman bagi orang-orang Bugis.



Gambar 4. Peta Kota Makassar Abad 20. Sumber: Kitlv

3. Lanskap Alam (lingkungan) Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam).

Pada awal pembangunannya, Benteng Ujung Pandang dibuat menggunakan tanah liat sebagai bahan baku bangunannya. Namun, pada tahun 1634 saat masa pemerintahan raja Gowa ke-14 yaitu Tumanengga ri Gaukanna atau disebut juga dengan nama Sultan Alauddin, bahan baku bangunan diganti dengan bahan batu bata dan pada jaman Belanda, kemudian diperkuat dengan batu andesit dan lempung pasiran. Terdapat beberapa pendapat mengenai sumber batuan pada benteng. Salah satu pendapat tersebut mengungkapkan bahwa batu-batu tersebut berasal dari Maros dan Pangkep, hal ini dimungkinkan mengingat bahwa dahulu merupakan kerajaan yang ada di wilayah tersebut tunduk di bawah kekuasaan

Gowa. Pendapat lain mengatakan bahwa batu-batu tersebut berasal dari Sungai Jeneberang karena di sekitar daerah itu terdapat tempat yang bernama *Pamangkulang batua* yang berarti tempat memotong batu (Tjandrasasmita, 1986:9). Berdasarkan hasil analisis data sejarah dan laboratorium yang telah dilakukan oleh Isbahuddin (2016) ia menyimpulkan bahwa sumber bahan baku batuan pada struktur Benteng Ujung Pandang (Rotterdam) kemungkinan besar diambil dari dua tempat yaitu Maros dan Gowa, hal ini ditunjukkan oleh sampel yang telah dianalisis dari tempat kedua tempat tersebut terdapat kesesuaian antara sampel batuan di batuan dan sumber bahan yang menggunakan analisis mineral dan unsur kimia dengan metode analisis *thin section* dan *X-Ray Fluorescence (XRF)* yang ada di Benteng Ujung Pandang. (Isbahuddin, 2016). Jenderal Speelman, sebagai penguasa Makassar yang baru, memilih wilayah Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai pusat pemukiman baru. Pemilihan didasarkan pada keadaan alam, letak yang strategis, dan sangat cocok untuk dijadikan pelabuhan dibanding benteng-benteng lainnya (Poelinggomang, 2002).

Berdasarkan kondisi lingkungannya, pemilihan Fort Rotterdam dan sekitarnya sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan oleh pemerintah Belanda pada saat itu sangat tepat. Data lingkungan menunjukkan bahwa stratigrafi tanah di sekitar Fort Rotterdam yang merupakan endapan pantai sepanjang sekitar 2 km dan endapan sungai di daerah sekelilingnya. Menurut Ibrahim Maulana, dkk (1992), bahwa dataran pantai di kota Makassar merupakan daerah yang cocok untuk pemukiman. Daerah ini pada umumnya sangat jarang (*permeable*), kering karena tidak dapat menahan air permukaan, air hujan yang turun akan langsung meresap ke dalam tanah dan membentuk air tanah, di samping itu daerah ini bebas banjir (Maulana, dkk 1992;2-3 dalam Mansyur, 2002:106). Hal ini menunjukkan bahwa lokasi Fort Rotterdam dan sekitarnya tidak akan kekurangan air sebagai sumber kehidupan yang ditandai dengan adanya sumur yang berada dalam lokasi benteng. Pertimbangan lain bahwa daerah yang merupakan endapan aluvium sungai Jeneberang dan sungai Tallo yang cocok untuk daerah pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penyangga bagi kota Makassar.

Faktor geografi ini lebih menekankan pada kondisi geografi kota itu sendiri. Jika melihat keadaan geografi kota Makassar, nampak jelas bahwa bagian utara, timur dan selatan merupakan dataran yang luas dan sangat cocok untuk daerah pemukiman, selain itu wilayah ini juga sangat cocok sebagai daerah pertanian. Bagian lain yaitu barat merupakan daerah pantai, hal ini tentu saja mengakibatkan perkembangan kota cenderung ke arah timur, utara dan selatan. Kecenderungan arah perkembangan ini tidak lain karena arah timur merupakan akses kota Makassar ke wilayah Maros dan arah selatan merupakan akses ke wilayah Gowa.

Keletakan Benteng Ujung Pandang yang berada di daerah pesisir pantai yang cenderung datar, selain itu daerah ini rawan terhadap ancaman banjir. Sehingga Belanda kemudian memodifikasi lansekap disekitar benteng, hal yang pertama yang dilakukan adalah membuat kanal (parit) yang mengelilingi benteng (kecuali pada bagian depan yang langsung berhadapan dengan Selat Makassar, kanal ini kemudian terhubung dengan Sungai Makassar di sisi selatan benteng dan pada bagian timur dengan *Koningsplein* (Lapangan Karebosi), kedua membuat beberapa saluran air dari dalam benteng ke luar ke Selat Makassar, hal ini dilakukan sebagai sistem pembuangan air dari dalam benteng ke Selat Makassar (sistem pengendalian banjir dalam benteng).

Ketinggian Kota Makassar dari permukaan laut 0-25 M.dpl. Sedangkan di sekitar Benteng Ujung Pandang sekitar 0-1 meter di atas permukaan laut. Sehingga Belanda tidak mempunyai banyak pilihan, sehingga membuat sistem pengendalian air dengan mengaktifkan kembali Sungai Makassar (memperluas dan memperdalam) untuk mencegah ancaman akibat adanya banjir di Kota Makassar. Selain berapa kanal besar di buat di sisi timur kota yang terhubung langsung ke Pantai Losari (Selat Makassar), beberapa saluran air masih dapat dijumpai saat ini, namun sebagian lagi tidak berfungsi dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya penyempitan Sungai Makassar dari timur yang melewati pasar baru sampai bermuara ke Selat Makassar, begitu juga kanal disekitar Lapangan Karebosi yang mengalami penyempitan dan pendangkalan. Kondisi saat ini kanal di bagian utara lapangan Karebosi di tutup dengan pelat beton dan difungsikan sebagai pedestrian. Hal yang sama juga terjadi pada kanal di bagian timur Lapangan Karebosi yang mengalami pendangkalan dan tidak berfungsi dengan baik.

D. Penutup

Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) adalah salah adalah cikal bakal Kota Makassar. Benteng ini pada awalnya adalah benteng yang dibangun untuk pertahanan Kerajaan Gowa, kemudian jatuh ke tangan Belanda akibat perang Makassar pada tahun 1667-1669 (Abad XVII). Belanda kemudian mengganti nama benteng ini menjadi Fort Rotterdam, setelah perang makassar berakhir, Belanda kemudian bertempat tinggal dalam benteng dan menjalankan fungsi pemerintahan, tempat bermukim dan kontrol terhadap perdagangannya dalam benteng ini. Dalam perkembangan selanjutnya, Belanda merancang dan mengembangkan kawasan di luar benteng menjadi kota baru kolonial, ditandai dibuatnya permukiman baru bagi orang-orang Eropa di bagian utara Benteng Ujung Pandang yang disebut "*Vlaardingen*", tumbuhnya permukiman penduduk lokal di Kampong Baru pada bagian selatan, Kampong Melayu di bagian utara, di banggunya Benteng Vredenburg di bagian timur laut Benteng Ujung Pandang.

Perkembangan kota ini terus berlanjut hingga Abad XIX dan menjelma sebagai sebuah kota besar layaknya Kota Batavia, Bandung, Semarang dan Surabaya. Hal ini dapat di lihat dengan semakin banyaknya di bangun sarana dan prasana penunjang, seperti pelabuhan, jaringan jalan, sistem drainase, fasilitas militer, Gedung pemerintahan, fasilitas sosial seperti Gereja, Rumah Sakit, Tempat Hiburan, Taman-taman kota, Hotel, Sekolah, dan lain-lainnya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2010. Laporan Pemintakatan (*Zoning*) Benteng Ujung Pandang Kota Makassar. Kelompok Kerja Perlindungan. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Asmunandar. 2008. "Membangun Identitas Masyarakat melalui Kota Kuna Makassar". Tesis Program Pascasarjana Arkeologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Forman, Richard T. T. dan Michel Gordon. 1986. *Landscape Ecology*. John Wiley & Sons. New York – Chichester – Brisbane – Toronto – Singapore.
- Gosden, Chris and Head, Lesley, 1994. *Landscape - a usefully ambiguous concept Source: Archaeology in Oceania*, Vol. 29, No. 3, Social Landscapes (Oct., 1994), pp. 113-116. Published by: Wiley on behalf of Oceania Publications, University of Sydney.
- Isbahuddin, 2016. Sumber Bahan Batuan Struktur Benteng Rotterdam (Kajian Analisis Material Batuan). Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. Makassar. Tidak Terbit.
- Iqbal A.M., Muhammad 2004 Determinasi Lingkungan Dalam Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVI-XVII". *Skripsi* : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar : Tidak Terbit.
- Mansyur, Syahrudin 2002 Kota Makassar Akhir Abad XVII hingga Awal Abad XX (Suatu Studi Arkeologi Ruang), *Skripsi*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar : Tidak Terbit.
- Mappangara, Suriadi. 2012. Perang Makassar. *Indonesia dalam Arus Sejarah 4. Kolonisasi dan Perlawanan*. Penerbit PT. Ichtiar Baru Hoeve. Atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mattulada, 1982, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*, Ujung Pandang: Bhakti Baru-Berita Utama.
- Mujib, 1995. Spesifikasi Benteng-Benteng di Kawasan Bengkulu pada masa Kolonial Inggris. *Berkala Tahun XV Edisi Khusus Tahun 1995*. Balai Arkeologi : Yogyakarta.
- Mundarjito, 1999. Arkeologi keruangan : Konsep dan Cara kerjanya. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII* Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia : Jakarta

- Poelinggomang, Edward L. 2002 Makassar Abad XIX, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia Bekerjasama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Shackel, 2003. Archaeology, Memory, and Landscapes of Conflict dalam *Historical Archaeology*, Vol. 37 No. 3 tahun 2003. Diterbitkan oleh Society for Historical Archaeology bekerjasama dengan JSTOR. Departement of Anthropology. Woods Hall. University of Maryland. College Park.
- Soekiman, Djoko, 1997, "Seni Bangunan Gaya Indis, Pemilikan, Pelestarian, dan Pemanfaatannya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi VII*, Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda D.I. Yogyakarta.
- Sonda, Hasir. 1999. "Benteng-Benteng Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi-Selatan Tinjauan Bentuk dan Fungsi (Kajian Arkeologi Sejarah)". *Tesis Universitas Indonesia* : Jakarta.
- Sonjaya, Jajang Agus. 2005. Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng. *Tesis*. Program Studi Arkeologi. Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak Terbit.
- Sumalyo, Yulianto, 1999, "Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20", dalam *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Ecole Francaise d'extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tjandrasasmita, Uka. 1986. Pemugaran Benteng Ujung Pandang Sulawesi Selatan dan Benteng Malborough, Bengkulu. Benteng Durrstede, Maluku.
- Wiryomartono, A. Bagoes P, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia (Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Yusriana, 2011. Arah Kebijakan Revitalisasi Kawasan Benteng Ujungpandang. Program Studi Arkeologi. Kelompok Bidang Ilmu Humaniora. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.